

**STRATEGI KOMUNIKASI DINAS KESEHATAN KABUPATEN KEPULAUAN  
MERANTI DALAM PENCEGAHAN STUNTING DI KELURAHAN  
SELATPANJANG KOTA KECAMATAN TEBING TINGGI**

**Oleh: Nisa Sabrina**

**Pembimbing: Ir. Rusmadi Awza, S.Sos, M.Si**

Jurusan Ilmu Komunikasi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Riau

Kampus Bina Widya, Jl. H.R. Soebrantas Km 12,5 Simp. Baru, Pekanbaru 28293

Telp/Fax. 0761-63277

**ABSTRACT**

*Stunting is a short toddler with chronic nutritional problems starting from the fetal condition, namely the age of 0-11 months and toddlers after 12-29 months, stunting will be visible when the baby is 2 years old or the First 1000 Days of Birth, so that the child looks short for his age. stunting can occur due to many factors, namely lack of maternal nutritional intake during pregnancy, lack of education, family economic problems, poor parenting and a less clean environment. The purpose of this study was to describe the Communication Strategy of the Meranti Islands Regency Health Office in preventing stunting in Selatpanjang Kota Village, Tebing Tinggi Subdistrict and to find out the obstacles of the Communication Strategy of the Meranti Islands Regency Health Office in preventing stunting in Selatpanjang Kota Village, Tebing Tinggi Subdistrict.*

*This research uses descriptive qualitative methods with data collection techniques in the form of interviews, observation and documentation. As for determining the research subject using Purposive techniques and Accidental techniques. informants in this study amounted to 7 people. While the data analysis technique uses interactive analysis according to Miles and Huberman, namely from collecting data, data reduction, data presentation and conclusion drawing. The data validity technique used in this research is the extension of participation and triangulation.*

*The results of this study indicate that researchers used the strategic communication model from Iriantara, there are 5 elements, namely communicators with criteria, namely people who have high credibility, have attractiveness and power. The audience is all people in Selatpanjang Urban Village, especially pregnant women, nursing mothers, mothers of toddlers and adolescent girls, communication messages conveyed in the form of informative and persuasive. The media used are printed media, namely banners, leaflets and pamphlets, then social media used, namely Instagram @puskesmasselatpanjangkota, facebook Puskesmas Selatpanjang Kota, whatsapp group, namely the pregnant women class group (Kelas Bumil), and the website of the Selatpanjang City health center. There are 3 barriers to communication strategies, namely communicator barriers, media barriers and technological barriers. The results of this study can be a reference material for the Meranti Islands Regency Health Office regarding health communication strategies in the prevention of stunting as the next policy determinant and become information for the community about stunting.*

## PENDAHULUAN

Kesehatan anak merupakan masalah yang utama untuk diperhatikan dalam bidang kesehatan. Dalam hal ini, kesehatan anak mencerminkan kehidupan yang lebih maju bagi bangsa dan negara. Berdasarkan alasan tersebut faktor utama dalam memprioritaskan kesehatan anak adalah dimulai dari gejala *stunting*. Pada kasus kali ini, *stunting* masih menjadi berita yang hangat dan berupa tantangan bagi dunia. Kejadian balita pendek atau yang dikenal dengan *stunting* di Indonesia menempati urutan ke 2 di Asia Tenggara dan ke 5 di Dunia (Lestari, Kristiana, & Paramita, 2018).

Menurut WHO (World Health Organization) *stunting* atau balita pendek merupakan masalah gizi kronis yang disebabkan kurangnya asupan gizi dalam jangka waktu yang panjang selama janin masih dalam kandungan dan *stunting* baru kelihatan gejalanya saat anak sudah memasuki usia dua tahun (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2016).

Masalah *stunting* sangat berhubungan dengan meningkatnya resiko kesehatan, hambatan pada pertumbuhan balita baik itu secara motoric maupun secara mental. Hal ini dapat berujung pada angka kematian pada anak.

Definisi *stunting* menurut UNICEF adalah persentase anak dari 0-59 bulan terdapat perbedaan tinggi dan berat badan, yaitu tinggi dibawah minus dikatakan sebagai *stunting* sedang berat. Namun, jika berat bayi berkisar dibawah minus tigaitu dapat dikatakan bahwa gejala *Stunting* sudah kronis. Standar pengukuran ini menjadi patokan

pertumbuhan anak keluaran WHO (*World Health Organization*) (Sardjito, Prawirohartono, & Hanifah, 2019)

Upaya Pemerintah dalam menangani kasus balita *Stunting* ialah dengan menerbitkan Peraturan Presiden Nomor 7 Tahun 2021 perihal percepatan dan penurunan *Stunting*. Dengan adanya peraturan presiden ini menjadi pedoman bagi Strategi Nasional Penurunan *Stunting*. Upaya pemerintah untuk menangani masalah *Stunting* juga turut membawa masyarakat terlibat langsung pada edukasi mencegah *Stunting*, penyuluhan merupakan penanganan yang utama untuk mengubah pola pikir, opini atau perilaku masyarakat untuk mencegah dan mengatasi kasus *Stunting*, edukasi ini diberikan yang paling utama pada remaja, calon ibu, dan ibu yang sudah melahirkan (Sari & Montessori, 2021)

Dari 34 Provinsi tersebut, bahwasanya di Provinsi Riau pada tahun 2019 prevalensi *stunting* mencapai 6,3% dengan jumlah balita *stunting* 7.713, kemudian di tahun 2020 mulai sedikit naik dengan prevalensi *stunting* mencapai 7,7% dengan jumlah balita *stunting* 14.240, dan ditahun 2021 prevalensi *stunting* di Provinsi Riau menurun yaitu 6,0% dengan jumlah balita *stunting* 23.787 dan ditahun 2022 prevalensi *stunting* di Provinsi Riau menurun dengan cukup signifikan dari tahun-tahun sebelumnya, yaitu 4,2% dengan jumlah balita *stunting* 17.432. Hal ini membuktikan keberhasilan Strategi Komunikasi Pemerintah Provinsi Riau dalam menangani kasus *stunting* dengan menurunnya angka *stunting* dalam 2 tahun terakhir.

Kepulauan Meranti merupakan kasus *Stunting* dengan peringkat pertama, dengan tiga tahun terakhir,

angka *stunting* cukup tinggi diantara 10 Kabupaten dan 2 Kota di Provinsi Riau. yakni, pada tahun 2020 mencapai 11% dengan jumlah balita *stunting* 1.664 pada tahun 2021 mencapai 9% dengan jumlah *stunting* 1.242 hingga tahun 2022 mencapai 9% dengan jumlah *stunting* 1.054. (Ditjen Bina Pembangunan Daerah, 2022).

Kecamatan Tebing Tinggi berada di urutan ke-8 dengan jumlah balita *stunting* 366. Tahun 2020, yakni 8% *stunting*, hal tersebut sudah menunjukkan hampir berhasil mencapai target pemerintah pusat yakni 4% akan tetapi ditahun 2021 *stunting* di Kecamatan Tebing Tinggi menjadi lokus *stunting* dengan terhambatnya marak *covid-19* di tahun 2021 sehingga masyarakat dan tenaga kesehatan cukup sulit berinteraksi secara langsung dalam melakukan kegiatan posyandu dan penyuluhan terkait *stunting*, yakni mencapai 18% dari . akan tetapi, permasalahan tersebut dapat di selesaikan pada tahun berikutnya, 2022 *stunting* di Kecamatan Tebing Tinggi turun drastis yang tadinya warna merah kembali dikondisi yang hampir digaris aman target pemerintah yakni 6%

Kelurahan Selatpanjang Kota berada di urutan ke-7 yaitu pada tahun 2020, Selatpanjang Kota mencapai 8% dengan jumlah balita *stunting* yakni 63, kemudian ditahun 2021 mencapai 6% dengan jumlah balita *stunting* yakni 40 dan 2022 Prevalensi *Stunting* menurun mencapai 6% dengan jumlah balita *stunting* yakni 33.

Jumlah data kemiskinan di Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Kepulauan Meranti ternyata merupakan daerah ekstrem kemiskinan, dapat dilihat pada data

yang peneliti peroleh dari Dinas Sosial pada bidang Penanganan Fakir Miskin, Kelurahan Selatpanjang Kota berada di urutan ke-3 ekstrem kemiskinan. Ditahun 2020 DTKS Kelurahan Selatpanjang Kota sebanyak 2.834 jiwa penduduk miskin hal tersebut berada diperingkat ke-3, kemudian ditahun 2021 naik sebanyak 4.767 jiwa penduduk miskin, terakhir ditahun 2022 masih tetap berada di peringkat ke-3 akan tetapi, angka penduduk miskin di kelurahan Selatpanjang Kota sebanyak 5.191 jiwa.

Berdasarkan observasi awal peneliti, peneliti melihat strategi komunikator Dinas Kesehatan Kabupaten Kepulauan Meranti dalam pencegahan *Stunting* dikelurahan selatpanjang kota sebagai wadah untuk membimbing, membina dan mengarahkan strategi yang akan dijalankan oleh kecamatan dan kelurahan di Kabupaten Kepulauan Meranti, dalam penelitian ini peneliti mengambil objek penelitian di Kelurahan Selatpanjang Kota, secara garis besar yang menjalankan dan bertanggung jawab pada amanah yang diberikan Kepala Dinas mengenai strategi pencegahan *Stunting* adalah Kepada UPT Puskesmas dan dibantu oleh Organisasi Pemerintah Daerah dari Kelurahan Selatpanjang Kota Kecamatan Tebing Tinggi, Strategi yang dijalankan oleh Kepala UPT Puskesmas Selatpanjang Kota tentunya tak lepas dari arahan dan pantauan oleh Dinas Kesehatan Kabupaten Kepulauan Meranti yang menjadi Pembina, pembimbing dan mengarahkan. Terlepas dari itu tentunya sebelum menerapkan strategi tentunya membutuhkan sebuah perencanaan berupa pelatihan-pelatihan, modul serta strategi komunikasi untuk menangani dan

mencegah *Stunting* ini. Adanya pelatihan dan pengalaman ini untuk membentuk karakter sebagai komunikator. Menjadi seorang komunikator harus memiliki kredibilitas, daya tarik dan *Power* (kekuatan). Adapun yang menjadi komunikator tentunya orang yang berpengalaman di bidang Kesehatan masyarakat dan mampu mengandalkan *Public Speaking* yang baik sehingga masyarakat dapat meyakini penyampaian pesan tersebut terkait pencegahan *Stunting* hal tersebut menjadi pr untuk Ahli Gizi dalam menyampaikan pesan kepada masyarakat terkait pencegahan *Stunting* dan dokter-dokter serta perawat yang ada di Puskesmas Selatpanjang Kota. Hal tersebut tergantung tupoksi yang diminta. Kemudian yang menjadi target sasaran adalah masyarakat Kelurahan Selatpanjang Kota, yang diutamakan adalah ibu hamil, ibu menyusui, ibu balita dan remaja putri, tentunya pesan yang disampaikan oleh komunikator yaitu mengenai *Stunting*, pemberian obat tablet tambah darah, vitamin, edukasi tentang *Stunting*, dalam penyampaian tersebut tentunya tidak mengandung unsur paksaan yang berupa sanksi dan ancaman ketika tidak mengikutin saran dan arahan dari pemerintah Kabupaten Kepulauan Meranti.

Media yang digunakan oleh Kelurahan Selatpanjang Kota adalah spanduk, leaflet dan pamflet. Kemudian, inovasi yang dilakukan oleh UPT Puskesmas Selatpanjang Kota adalah dengan memberikan Media Sosial sebagai wadah untuk masyarakat mendapatkan informasi seputar kesehatan terutama *Stunting*. UPT Puskesmas Selatpanjang Kota menggunakan media sosial yang

berupa *Instagram* dengan *username* @puskesmasselatpanjang, *Facebook* dengan *username* @puskesmas selatpanjang kota, kemudian *Whatsapp* dengan *call center* dan grup kelas ibu hamil. Dengan begitu, unsur berikutnya yaitu Respon atau tanggapan yang diberikan dari masyarakat adalah menjadi positif dan menerima karena sangat terbantu dengan adanya penyuluhan atau sosialisasi mengenai informasi tentang *stunting*.

Adapun hambatan yang dirasakan Puskesmas Selatpanjang Kota selama menjalani strategi komunikasi pencegahan *Stunting* di Kelurahan Selatpanjang Kota yakni terdapat hambatan pada komunikasi, Hambatan yang dirasakan komunikator pada saat menyampaikan pesan yaitu : keadaan tidak kondusif, komunikasi tidak fokus pada isi pesan, komunikasi terlalu cepat memverifikasi isi pesan, sehingga apa yang disampaikan oleh komunikator menjadi terhambat dan cepat-cepat melaksanakan tugasnya contohnya : ketika anak-anak sudah rewel mereka melakukan informasinya menjadi sebuah tindakan, yaitu langsung memberikan vitamin yang berbentuk cair atau tablet untuk dikonsumsi dengan balita atau bayi pada saat posyandu di Puskesmas Pembantu atau Puskesmas Selatpanjang Kota. kemudian hambatan pada media, yaitu Terdapat kurangnya fasilitas media yang dibutuhkan untuk menyebarluaskan informasi *stunting*. di sebabkan kondisi suatu daerah yang belum mampu menunjang fasilitas media tersebut. Terakhir hambatan pada teknologis, yaitu Masih terdapatnya warga pinggiran yang belum menggunakan *Android* sebagai alat komunikasi yang mudah di akses dalam segala hal, baik itu media sosial

maupun internet. Sehingga, menjadi terhambat ketika menyampaikan pesan pada masyarakat yang tidak memiliki teknologi informasi dan komunikasi tersebut.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan Model Komunikasi Strategis oleh Iriantara yang terdapat 5 unsur, yaitu Komunikator, Pesan, Komunikan, Pemilihan media dan Respon.

Alasan peneliti mengambil di Kelurahan Selatpanjang Kota, dikarenakan Selatpanjang Kota merupakan akses utama bagi pemangku kepentingan terutama di Dinas Kesehatan Kabupaten Kepulauan Meranti dalam menentukan, melihat data dan merancang suatu rencana untuk menuntaskan kasus Stunting ke daerah pelosok yang terkena Stunting. Jika bukan di daerah Selatpanjang Kota. Maka, akses data tersebut tidak akan diketahui ke berbagai daerah karena jarak yang jauh dan teknologi yang belum maju. Tentunya, akan banyak hambatan dan tantangan pemerintah Kabupaten Kepulauan Meranti dalam menangani kasus Stunting. Selatpanjang Kota merupakan kunci dan titik terang bagi desa atau kelurahan lainnya untuk dicontoh serta dengan bantuan Organisasi Pemerintah Daerah bergerak menurunkan Prevalensi stunting.

Selain itu masyarakat di Selatpanjang Kota menggunakan air yang kurang bersih seperti air hujan, tingkat kemiskinan dengan peringkat ke-3 di Kabupaten Kepulauan Meranti. Faktor keadaan fasilitas media yang kurang memadai, pendidikan yang belum semua masyarakat di Selatpanjang Kota merata untuk mengetahui pengetahuan, masalah 3T yakni

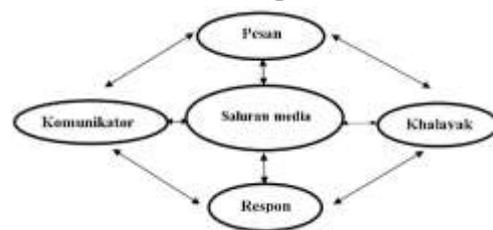
(Terdepan, Terluar dan tertinggal) menyebabkan sebuah pertanyaan bagaimana bisa Selatpanjang Kota merupakan Ibu Kota dari Kabupaten Kepulauan Meranti hampir berhasil dengan keadaan yang miris tersebut.

## TINJAUAN PUSTAKA

### Model Komunikasi Strategis

Menurut Iriantara, 2004 dalam (Jurnal Online Mahasiswa Fisip-Vandimi) Komunikasi strategis merupakan memperlihatkan arah tanda panah bermata dua, yang berarti selalu ada hubungan timbal balik antara komunikator dan pesan, pesan dan khalayak. Kemudian khalayak dan respon, dan komunikator. Serta antara saluran komunikasi yang digunakan ada hubungan timbal balik dengan komunikator, pesan dan khalayak serta respon. Kemudian ini berlangsung dalam kultur dan konteks tertentu.” (Vandimi, 2019)

**Gambar 1 Model Komunikasi Strategis**



(sumber: Olahan Peneliti November 2022)

Adapun unsur-unsur model komunikasi strategis, dapat dijabarkan sebagai berikut :

1. Komunikator, adalah sumber dan akan mengendalikan semua aktivitas di kegiatan komunikasi tersebut, dalam menetapkan komunikator haruslah dibutuhkan sumber yang memahami dalam penyusunan pesan, memilih media yang tepat dan bisa mendekati khalayak yang menjadi target sasaran pesan.

Menjadi komunikator yang

perlu diperhatikan oleh seorang komunikator agar komunikasinya berhasil adalah memiliki kredibilitas yang tinggi bagi komunikasinya, memiliki daya tarik dan kekuatan atau *Power*.

- a. Kredibilitas adalah seperangkat persepsi komunikasi tentang komunikator. Maka dari itu, semua tergantung pada komunikasi, keahlian dari komunikator juga menjadi kesan yang dilihat dan dibentuk oleh komunikasi tentang kemampuan komunikator dalam hubungan dengan isi pesan yang dibicarakan, kemudian watak yang dimiliki komunikator juga kesan bagi komunikasi. (Hendri, 2019)
  - b. Daya tarik, Menurut Albert Mehrabain dari hasil penelitian persentasenya bahwa audiens itu membentuk persepsi terhadap pembicara melalui tiga aspek yaitu: Verbal, yaitu pesan yang dikatakan membentuk persepsi sebesar 7%, vocal, yaitu cara pesan disampaikan, membentuk persepsi sebesar 38% dan Visual yaitu penampilan pembicara, membentuk persepsi sebesar 55%. Maka dapat dipahami dan disimpulkan bahwa audiens akan lebih tertarik pada visual (penampilan) sebagai ukur daya tarik komunikator dalam menyampaikan pesan. Sehingga dimata audiens, penampilan punya nilai yang lebih tinggi dibandingkan aspek verbal dan vokal (Hendri, 2019)
  - c. Kekuatan adalah kemampuan dalam menimbulkan ketundukan atas dasar kedudukan. (Hendri, 2019).
2. Komunikasi, Dalam menyiapkan program kegiatan komunikasi dengan

menetapkan target sasarannya adalah masyarakat. Selain itu, masyarakat juga penentuan berhasil atau tidaknya suatu program komunikasi. (Munuarti, 2018).

3. Pesan, adalah bentuk penyampaian seseorang dalam bentuk simbol atau persepsi dan diterima oleh komunikasi dalam serangkaian makna. Menurut A.W. Widjaja dan M. Arisyk Wahab (1987:61) terdapat tiga bentuk pesan yaitu :

- a. Informatif, yaitu pesan yang memberikan keterangan fakta dan data, kemudian komunikasi mengambil kesimpulan sendiri dalam situasi tertentu.
- b. Persuasif, yaitu bujukan atau ajakan, dengan maksud untuk membangkitkan kesadaran komunikasi bahwa yang disampaikan akan mengubah sikap komunikasi bukan atas dasar keterpaksaan.
- c. Koersif, merupakan bentuk pesan yang bersifat memaksa dengan menggunakan sanksi atau ancaman.

Pesan juga dapat dibedakan menjadi dua jenis, yakni Menurut Tubbs dan Moss 1996 dalam buku Ezi Hendri (2019:210-211) Pesan Verbal adalah semua jenis komunikasi lisan menggunakan satu kata atau lebih, sedangkan non-verbal adalah isyarat atau tanda yang berasal dari dalam diri manusia dan lingkungannya selain berupa pesan lisan dan tulisan (Hendri, 2019).

4. Saluran Media Komunikasi, memilih media tentunya harus mengetahui karakteristik isi dan tujuan yang akan disampaikan kepada masyarakat (komunikasi), contohnya seperti : media massa yang seperti media elektronik (radio dan televisi), media cetak (surat kabar, tabloid, buku, selebaran), Media luar ruangan (Spanduk, baliho, reklame, dan

lainnya) (Munuarti, 2018).

5. Respon, merupakan penentu berhasil atau gagal suatu kegiatan komunikasi, respon juga dapat diartikan sebagai tanggapan atau *Feedback* yang timbul dari proses komunikasi antar komunikator dan komunikan dan respon pun bisa bersifat negatif dan positif (Munuarti, 2018).

### **Strategi Komunikasi**

#### **1. Pengertian Strategi Komunikasi**

Menurut Mulyana dalam jurnal Yudi Firmansyah & Femi Oktavian (2018:3) Strategi komunikasi adalah manajemen perencanaan untuk mencapai suatu tujuan, strategi komunikasi merupakan panduan dari perencanaan menyeluruh komunikasi untuk mencapai suatu tujuan (Firmansyah & Oktaviani, 2018).

2. Tahapan strategi komunikasi. Menurut Hafied Cangara dalam Skripsi Aprilian Lianjani (2018:30) tahapan perencanaan komunikasi ini meliputi lima tahapan yaitu : Penelitian, untuk mengetahui *problematic* yang dihadapi sebuah lembaga, hal ini juga berkaitan erat dalam menemukan fakta ketika mencari sebuah data. Perencanaan, merupakan proses dalam menyusun langkah-langkah serta merancang startegi untuk mencapai tujuan. Pelaksanaan, merupakan tindakan yang diambil dalam rangka implementasi perencanaan komunikasi yang telah dibuat. Evaluasi, merupakan hasil akhir dari kegiatan yang telah dilaksanakan dan Pelaporan merupakan tindakan akhir dari kegiatan perencanaan komunikasi yang telah dilaksanakan.

3. Fungsi Strategi Komunikasi yakni menyebarluaskan pesan komunikasi yang bersifat informatif, persuasif dan

koersif secara sistematis kepada sasaran untuk memperoleh hasil yang tepat. Kemudian, menjembatani ketimpangan budaya akibat kemudahan diperolehnya media massa yang begitu maju ketika terlena akan merusak nilai-nilai budaya.

4. Hambatan Strategi Komunikasi, Menurut Chaney dan Martin (dalam Hidayah, 2015) mengatakan bahwa hambatan komunikasi merupakan segala sesuatu yang menjadi penghalang untuk terjadinya komunikasi yang efektif (Hidayah, 2019) adapun hambatan strategi komunikasinya : (1) Hambatan pada sumber, sumber adalah pihak komunikator yang menyampaikan pesan kepada orang lain atau masyarakat. Komunikator adalah seorang yang memimpin dalam program komunikasi. (2) Hambatan pada saluran, Gangguan ini dapat dikatakan hambatan media karena media adalah sebuah alat yang digunakan untuk menyampaikan sebuah pesan. (3) hambatan pada komunikan, contohnya tidak fokus pada materi yang disampaikan, memberikan penilaian terhadap komunikator, terlalu cepat memvalidkan apa yang disampaikan dan menyepelekan sebuah pesan. (4) hambatan teknologi, adalah kesenjangan digital, saat ini banyak sekali orang-orang mengetahui berbagai macam teknologi khususnya teknologi informasi dan komunikasi (Hidayah, 2019).

### **Komunikasi Kesehatan**

Komunikasi kesehatan menurut Elayne Clift & Vici Freimuth, 1995. pendidikan kesehatan merupakan suatu pendekatan yang menekankan pada usaha dalam mengubah perilaku kesehatan audiens agar mereka mempunyai kepekaan terhadap berbagai

permasalahan kesehatan yang timbul dilingkungan yang bahkan sudah didefinisikan dalam satu waktu tertentu. (Liliweri, 2018).

Perlu diketahui bahwa dalam kesehatan sendiri tentunya sangat berhubungan erat tentang gizi, jika gizi tidak seimbang maka akan banyak penyakit lain yang menjadi faktornya. Contoh kecil saja, jika seseorang dengan kekurangan vitamin, protein, zat besi, makan sehari sekali, jajan sembarangan dan segala macam yang dapat memicu datangnya penyakit. Tentu, dokter akan memberikan saran utama kepada pasiennya yaitu makan yang sehat dan bergizi supaya stamina tubuh stabil dengan dorongan bantuan dari obat dokter pula, apalagi permasalahan ini menyangkut kasus Stunting yang pastinya faktor utama yang menyebabkan Stunting adalah dari pola gizi yang buruk.

Gizi buruk adalah kondisi anak atau seseorang yang kekurangan cairan makanan, tidak adanya gizi yang seimbang pada setiap suapan yang masuk pada tubuhnya, sehingga dapat mengakibatkan ukuran tubuh yang tidak normal pula salah satu contohnya seperti tubuh yang kurus atau tinggi yang tidak seperti tinggi anak normal biasanya. Dari definisi gizi buruk tersebut, tentunya memiliki penyebab dan dampak dari gizi yang buruk dikonsumsi, maka dari itu, kita harus mengetahui penyebab dan dampak dari gizi buruk tersebut, sehingga kita dapat mempelajari dengan baik bahwasanya gizi itu penting bagi tumbuh kembang anak dan diri kita sendiri.

Penyebab gizi buruk bisa dikarenakan kurangnya pengetahuan, tingkat pendapatan yang tidak merata dan jarak kelahiran

yang pendek, sehingga dampak yang ditimbulkan dari gizi buruk ini adalah kemampuan berpikir yang lemah dan *skill* yang terhambat, lebih mudah terkena penyakit secara terus menerus, ketangkasan berpikir dan produktivitas kerja disaat mereka akan beranjak dewasa ini. Sejalan dengan beranjaknya dewasa juga akan terjadinya resiko penyakit kronis seperti obesitas, hipertensi, penyakit jantung stroke dan diabetes atau penyakit tidak menular lainnya, yang paling utama dari penyakit tidak menular lainnya adalah *Stunting*.

Maka dari itu diperlukan gizi yang seimbang, sesuai pada slogan “4 Sehat dan 5 sempurna” yang diperkenalkan oleh Prof. Poerwo Sudarmo, yaitu dengan menu makanan pokok seperti : Lauk pauk, sayur-mayur, buah-buahan dan susu sebagai pelengkap dari menu 4 sehat tersebut.

### **Stunting**

Menurut Hoffman et al 2000 dan Bloem et al 2013 *Stunting* merupakan bentuk kegagalan pertumbuhan pengumpulan nutrisi yang tidak berkecukupan dalam jangka panjang yang dimulai dari kehamilan hingga bayi berusia 24 bulan dan keadaan ini menjadi semakin parah ketika tidak seimbangnyakejar tubuh balita tersebut (Mitra, 2015).

Menurut Unicef 1990, Hoffman 2000 dan Umeta 2003 dalam (Mitra 2015 : 255) ada banyak faktor yang menyebabkan tingginya kejadian *Stunting* pada balita. Penyebab langsungnya adalah kurangnya asupan makanan dan adanya penyakit infeksi (Mitra, 2015).

Dari beberapa definisi parah ahli diatas dapat kita simpulkan bahwa, stunting merupakan perkembangan dan pertumbuhan dari anak yang memiliki gangguan akibat kekurangan

gizi dari usia kurang dari 2 tahun. Adapun beberapa kendala dari stunting tersebut untuk diketahui dimulai dari dampak, penyebab terjadinya Stunting hingga mengetahui perbedaan anak yang tumbuh pendek dengan pendek stunting.

Penyebab stunting diawali dari beberapa faktor, yaitu penyebab tidak langsung dan tidak langsung. Adapun diantaranya adalah :

- (a) faktor penyebab tidak langsung : dimulai dari kondisi ketidakcukupan pangan dalam rumah tangga, rendahnya pendapatan akan mengakibatkan kekurangan atau ketidakcukupan dalam kebutuhan keluarga salah satunya sandang pangan dan sarana sanitasi lingkungan. Pola asuh dari orang tua yang tidak memadai serta pelayanan kesehatan di lingkungan rumah tangga, faktor pelayanan kesehatan yang kurang memadai dapat mempengaruhi kondisi kesehatan ibu hamil, karena ibu hamil perlu memperhatikan status gizi, kadar Hemoglobin Darah (Hb) dan tingkat asupan gizi, tentunya kesehatan ibu hamil mempengaruhi kesehatan janinnya. Jika ibu hamil kekurangan energi kronis maka akan berisiko melahirkan bayi BBLR (Bayi Berat Lahir Rendah). dan BBLR merupakan faktor risiko yang paling dominan terjadinya *stunting*.
- a. (b) faktor penyebab langsung, yaitu : berdasarkan website Kementerian Kesehatan Republik Indonesia dalam Ernawati (2020;81) asupan makanan yang kurang pada bayi dan balita dapat disebabkan bayi tidak mendapatkan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) saat baru lahir dan bayi yang tidak mendapatkan ASI Eksklusif sampai 6 bulan sehingga mengakibatkan adanya penyakit infeksi pada balita. Adapun penyakit pada bayi

dan balita yang bisa menyebabkan *Stunting* yaitu ; BBLR (Bayi Berat Lahir Rendah), asma, diare, infeksi saluran pernapasan atas (ISPA) dan adanya kelainan tubuh (Ernawati, 2020).

Perbedaan pendek dan stunting, yakni : Stunting merupakan kondisi gagal tumbuh kembang anak balita dari kekurangan gizi kronis saat dalam kandungan hingga dilahirkan, kondisi stunting terlihat setelah bayi berusia 2 tahun. Berdasarkan website Kementerian Keuangan Republik Indonesia, menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia menyatakan bahwa anak balita dengan nilai z-scorenya kurang dari -2.00 SD/Standar Deviasi (*Stunted*) dan kurang dari -3.00 SD (*Severely Stunted*). (Restu, 2022).

Sedangkan, balita pendek (*stunted*) dan sangat pendek (*Severely Stunted*) adalah dengan panjang badan atau tingga badan menurut umurnya kurang dibanding dengan standar baku dari WHO (*World Health Organization*). Jika disederhanakan, *Stunting* itu sudah pasti pendek tetapi pendek belum tentu *Stunting*. (HUMAS, 2021).

## **METODE PENELITIAN**

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kualitatif dengan melakukan pendekatan secara deskriptif. Menurut Sugiyono 2005 (dalam Taufan, dkk, 2018 : 20) “Penelitian deskriptif adalah metodologi penelitian yang digunakan untuk meneliti pada suatu kondisi objek dan ilmiah.” Berfokus pemaparan secara detail mengenai realita yang sebenarnya terjadi di lapangan.

Adapun alasan peneliti mengambil desain penelitian ini untuk menggambarkan dan menjelaskan

tentang apa yang sedang diteliti yaitu bagaimana strategi komunikasi Dinas Kesehatan Kabupaten Kepulauan Meranti dalam pencegahan *Stunting* di Kelurahan Selatpanjang Kota Kecamatan Tebing Tinggi.

Penelitian ini dilaksanakan di kantor Dinas Kesehatan Kabupaten Kepulauan Meranti dan UPT Puskesmas Selatpanjang Kota, tepatnya di Jalan Kesehatan, Selatpanjang Kota, Kabupaten Kepulauan Meranti, Provinsi Riau, yang menjadi objek penelitian ini dimulai pada Oktober 2022 hingga Maret 2023.

Pengambilan sampel sebagai informan dilakukan dengan teknik *purposive* dan teknik *accidental*. Teknik *purposive* yaitu memilih subjek penelitian menggunakan kriteria yang ditentukan oleh peneliti menyesuaikan dengan Fokus Penelitian. Kriterianya biasanya berdasarkan dengan pihak-pihak yang memiliki pengalaman, informasi, pengetahuan serta pandangan luas yang berkaitan dengan topik ini (Tanujaya, 2017). Teknik *Accidental* adalah metode penarikan sampel dimana pemilihan anggota sampelnya dilakukan terhadap orang atau benda yang kebetulan ada atau dijumpai (Sabarkhah, 2018).

Adapun yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah strategi komunikasi dan hambatan komunikasi. Oleh karena itu, dapat disimpulkan objek penelitian ini adalah Strategi Komunikasi Dinas Kesehatan Kabupaten Kepulauan Meranti Dalam Pencegahan *stunting* di Kelurahan Selatpanjang Kota Kecamatan Tebing Tinggi.

Jenis Sumber data dalam penelitian ini yaitu data primer secara khusus dikumpulkan untuk menjawab pertanyaan peneliti, baik itu opini,

hasil observasi terhadap suatu benda (fisik), kejadian atau kegiatan hasil pengujian (Ruslan, 2010).

Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari buku, majalah, surat kabar, video dan informasi pada situs-situs resmi di internet yang berhubungan dengan media online. Data yang sudah tersedia dalam bentuk laporan-laporan atau dokumen yang terdapat pada Dinas Kesehatan Kabupaten Kepulauan Meranti dan UPT Puskesmas Selatpanjang Kota yaitu berupa gambaran umum tentang sejarah berdirinya organisasi atau perusahaan serta struktur organisasi.

Dalam pengumpulan data yang diperlukan untuk penelitian ini, peneliti melakukan beberapa teknik pengumpulan data sebagai berikut :

1. wawancara
2. observasi partisipan
3. dokumentasi

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik yang diperkenalkan oleh Miles dan Huberman (1994) yang terbagi menjadi 4 komponen yakni :

1. Pengumpulan data
2. Reduksi data
3. Penyajian data
4. Penarikan kesimpulan

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **STRATEGI KOMUNIKASI DINAS KESEHATAN KABUPATEN KEPULAUAN MERANTI DALAM PENCEGAHAN *STUNTING* DI KELUARAHAN SELATPANJANG KOTA KECAMATAN TEBING TINGGI**

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan model komunikasi strategi dari Iriantara yang terdapat 5 jenis yaitu komunikator, pesan,

komunikasikan, saluran media komunikasi dan respon. Dalam penelitian ini peneliti melihat bahwa strategi komunikasi yang digunakan Dinas Kesehatan Kabupaten Kepulauan Meranti dan UPT Puskesmas Selatpanjang Kota adalah dapat dikatakan berhasil. Hal itu peneliti dapat ketika melakukan analisis observasi dan wawancara dengan beberapa informan yang telah peneliti pilih berdasarkan kriteria yang telah ditentukan serta beberapa informan lainnya yang peneliti temukan di UPT puskesmas Selatpanjang Kota.

Penetapan komunikator dibutuhkan seseorang yang memahami dalam menyusun pesan untuk disampaikan kepada komunitas atau masyarakat. Menjadi seorang komunikator memiliki kredibilitas. Adapaun yang menjadi komunikator dalam penelitian ini adalah ahli gizi yang telah memiliki pelatihan dan pengalaman. Pelatihan yang dimaksud berupa , melaksanakan pelatihan aplikasi e-PPGBM, manajemen terpadu balita sakit dan gizi buruk, pelatihan pemantauan tumbuh kembang, pelatihan konselor ASI dan makanan pendamping ASI. Sedangkan, pengalaman yang ahli gizi dapatkan adalah mengikuti survey pemantauan status gizi dan pertemuan-pertemuan yang berhubungan dengan stunting. Daya Tarik menjadi seorang komunikator yang peneliti dapatkan adalah mengenai penampilan dan visualnya, masyarakat Selatpanjang Kota tertarik melihat tenaga kesehatan yang penampilan dan gaya bahasa yang rapih dan lembut. Kekuatan atau *power* dari penelitian ini yang bertanggung jawab dalam pelaksanaan dan perencanaan komunikatornya adalah Kepala Dinas

Kesehatan Kabupaten Kepulauan Meranti di bantu dengan Staf Bidang Kesehatan Masyarakat, Kepala UPT Puskesmas Selatpanjang Kota, Ahli gizi, tim Kesehatan Ibu dan Anak dan beberapa sektor seperti di Kelurahan Selatpanjang Kota dan Selatpanjang Timur yaitu kepala desa, Desa Siaga dan lain-lain. Tentunya sebelum mereka terjun ke lapangan komisioner dan bawahannya sudah berpengalaman dan diberikan pelatihan-pelatihan tertentu sudah tersertifikasi dan berkompeten.

Pesan yang didapatkan dalam penelitian ini adalah bersifat informatif yang diberikan oleh Ahli gizi mengenai dampak stunting, bahaya stunting dan tentunya ilmu dari pelatihan tersebut disampaikan kembali kepada masyarakat. Selain itu, masalah stunting ini memiliki slogan yakni “Makan Protein Hewani, Cegah *Stunitng*.”slogan tersebut ditulis di *leaflet* UPT Puskesmas Selatpanjang Kota.

Target sasaran dari kegiatan komunikasi ini adalah Masyarakat Selatpanjang Kota, Kecamatan Tebing Tinggi, Kabupaten Kepulauan Meranti.

Pemilihan saluran media komunikasi di UPT Puskesmas Selatpanjang Kota yakni ditemukan 2 media saja, media cetak dan media sosial. Media cetak berupa spanduk dan leaflet sementara media sosial yakni *Instagram, Facebook, Whatsapp grup* dan website Puskesmas Selatpanjang Kota. Dari kegiatan komunikasi mengenai strategi komunikasi Dinas Kesehatan Kabupaten Kepulauan Meranti dalam pencegahan stunting di Kelurahan Selatpanjang Kota Kecamatan Tebing Tinggi tentunya masyarakat memberikan tanggapan positif karena terbantu dengan adanya informasi

tentang stunting.

**HAMBATAN STRATEGI  
KOMUNIKASI DINAS  
KESEHATAN KABUPATEN  
KEPULAUAN MERANTI  
DALAM PENCEGAHAN  
STUNTING DI KELURAHAN  
SELATPANJANG KOTA  
KECAMATAN TEBING TINGGI**

Sebelum peneliti membahas mengenai analisis peneliti pada pembahasan ini, ada beberapa definisi dari hambatan tersebut yang harus kita ketahui terlebih dahulu. Hambatan komunikasi terdapat 4 kemungkinan yaitu hambatan komunikator, hambatan komunikan, hambatan media dan hambatan teknologis.

Hambatan komunikator tidak ditemukan pada hasil penelitian yang telah peneliti lakukan sebelumnya. Secara garis besar, peneliti melihat bahwa dari hasil wawancara sebelumnya telah menjelaskan bahwa adanya hambatan dari komunikan, media dan teknologinya.

Dari yang peneliti lihat, hambatan komunikan yaitu berupa tangisan bayi dan balita sehingga membuat keadaan menjadi tidak kondusif. Hal tersebut akan menyebabkan pendengar yang lain tidak fokus pada apa yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan atau khalayak. Hal ini juga dapat menyebabkan komunikan terlalu cepat untuk memverifikasi sebuah pesan dengan makna yang berbeda pula. Selain itu dalam hambatan saluran yang peneliti temukan adalah terdapat kurangnya efisiensi dalam menyelenggarakan fasilitas media yang dibutuhkan untuk menyebarkan informasi tentang

pencegahan *Stunting* ini. Selatpanjang Kota masih belum bisa menunjang kelengkapan dari fasilitas yang dibutuhkan, sehingga media yang digunakan hanya media sosial dan media cetak. Kedua jenis media tersebut menjadi faktor mendukung jalannya strategi komunikasi. Tentunya dari hambatan media ini mempengaruhi pada geografis daerah Selatpanjang Kota, Kabupaten Kepulauan Meranti. Berdasarkan pengamatan ini wilayah Meranti termasuk pada program pemerintah yaitu 3T (Terdepan, Terluar dan Tertinggal) daerah Kepulauan Meranti ini khususnya Ibu kotanya yaitu Selatpanjang Kota adalah daerah yang berbatasan langsung dengan Negara-negara lain salah satunya Malaysia dan Singapore. Maka permasalahan yang timbul inilah bahwa masih adanya beberapa desa atau kelurahan di Kabupaten Kepulauan Meranti belum bisa menunjang penggunaan media yang optimal seperti radio, siaran televisi dan lain-lain.

Kemudian, pada hambatan teknologi, Berdasarkan analisis dari hasil penelitian ini, peneliti melihat bahwa hambatan bagi lintas sektor selaku komunikator dari hambatan teknologis ini, masih terdapatnya warga yang belum menggunakan *Android* sebagai alat komunikasi yang mudah diakses dalam segala hal. Hal ini juga membuat pihak Puskesmas Selatpanjang Kota untuk lebih gencar dalam melaksanakan strategi pencegahan *Stunting* yaitu penyuluhan, kunjungan rumah ke rumah, sekolah-sekolah baik itu negeri ataupun swasta serta ke posyandu terdekat untuk memberikan pemeriksaan berkala agar mendapatkan data kemudian diatasi jika kedapatan balita tau ibu yang janinnya beresiko *Stunting*.

## PENUTUP

Peneliti dapat menarik kesimpulan berdasarkan identifikasi masalah penelitian yaitu :

1. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah peneliti analisis dari data observasi dan wawancara bersama informan, dapat peneliti simpulkan bahwa strategi komunikasi Dinas Kesehatan Kabupaten Kepulauan Meranti dalam pencegahan *stunting* di Kelurahan Selatpanjang Kota Kecamatan Tebing Tinggi yaitu :
  - (a) dalam menentukan komunikator, tentunya komunikator yang digunakan oleh Puskesmas Selatpanjang Kota adalah yang memiliki kredibilitas tinggi, mempunyai daya tarik dan kekuatan dalam menyampaikan pesan, salah satunya adalah Ahli gizi yang menjadi tim koordinator dalam pencegahan *Stunting* dan beberapa Organisasi Pemerintah Daerah yang bertugas dalam menangani dan mencegah *stunting*.
  - (b) dalam menyampaikan isi pesan komunikator memberikan pesan yang tentunya bersifat informatif dan persuasif namun tidak sampai menggunakan kalimat paksaan yang berupa sanksi dan ancaman tentang *stunting*. semua tergantung perubahan dari khalayak.
  - (c) Menentukan khalayak Dinas Kesehatan Kabupaten Kepulauan Meranti meminta untuk seluruh masyarakat umum mengetahui *stunting* demi kepentingan bersama
  - (d) Pemilihan Media dalam menyampaikan pesan Dinas Kesehatan Kabupaten Kepulauan

Meranti dan Puskesmas Selatpanjang Kota menggunakan spanduk dan Leaflet sebagai media cetaknya, sementara itu Puskesmas Selatpanjang Kota menggunakan alternatif lain yaitu Media Sosial untuk menjangkau lebih dekat dengan masyarakat. Media sosial yang mereka gunakan adalah *Facebook* Puskesmas Selatpanjang Kota, *Instagram* @puskesmasselatpanjang dan *Whatsapp* grup Kelas Bumil.

- (e) respon yang diberikan oleh masyarakat terbantu dengan kegiatan pencegahan *stunting*, sehingga respon yang diberikan positif itu mendapatkan hasil yang terbaik pula.
2. Hambatan yang terjadi dan dialami selama proses strategi komunikasi tersebut berlangsung, Kelurahan Selatpanjang Kota mendapatkan 3 hambatan yaitu hambatan komunikasi, hambatan media dan hambatan teknologis. Pada hambatan komunikasi yaitu, pada saat komunikator menyampaikan pesan keadaan menjadi tidak kondusif, komunikasi menjadi tidak fokus pada isi pesan, komunikasi juga terlalu cepat memverifikasi isi pesan dikarenakan beberapa kondisi lapangan terdapat bayi dan balita yang rewel akibat cuaca panas dan lain banyak hal, kemudian hambatan pada media, terdapat kurangnya fasilitas media yang dibutuhkan untuk menyebarluaskan informasi *Stunting*. di sebabkan kondisi suatu daerah yang 3T (Terdepan, terluar dan tertinggal) yang belum mampu menunjang fasilitas media tersebut. Hambatan teknologinya yaitu masih terdapat warga pinggiran yang belum menggunakan Android sebagai alat komunikasi yang mudah di akses

dalam segala hal, baik itu media sosial maupun internet.

Saran yang peneliti sarankan mengenai konteks strategi komunikasi Dinas Kesehatan Kabupaten Kepulauan Meranti Dalam Pencegahan stunting di Kelurahan Selatpanjang Kota Kecamatan Tebing Tinggi adalah dengan semakin :

- 1) Memperhatikan kesehatan masyarakat terutama masalah *stunting* yang tentunya masalah tersebut akan naik turun disebabkan beberapa masyarakat yang membutuhkan penanganan tersebut. Tetap melakukan strategi komunikasi pencegahan *stunting* sebagai program kerja Dinas Kesehatan Kabupaten Kepulauan Meranti untuk seluruh kecamatan di Meranti terutama di Kelurahan Selatpanjang Kota sebagai Ibu Kota Kabupaten Kepulauan Meranti. Strategi komunikasi dapat membantu pekerjaan Pemerintah Kabupaten Kepulauan Meranti dalam menangani kasus *stunting* terutama mendapatkan : (a) komunikator yang sudah berpengalaman dan memiliki sertifikat telah mengikuti pelatihan-pelatihan serta komunikatif menyesuaikan dari indikator komunikator yaitu berkredibilitas, memiliki daya tarik dan punya kekuatan.  
(b) mengatur target sasaran masyarakatnya  
(c) mengatur isi pesan yang harus disampaikan oleh komunikator itu adalah point utama agar strategi komunikasi berjalan dengan baik untuk masyarakat di Kelurahan Selatpanjang Kota. Respon masyarakat sebagai membantu kinerja Puskesmas Selatpanjang Kota yang

diarahkan oleh Dinas Kesehatan Kabupaten Kepulauan Meranti sebagai point tambahan keberhasilan di Kelurahan Selatpanjang Kota.

(d) pemilihan media ini tentunya harus dipilih menyesuaikan kebutuhan masyarakat dan komunikatornya pada saat penyuluhan atau melaksanakan posyandu, sehingga pemahaman. (e) respon positif mereka akan lebih baik lagi dari sebelumnya. Yaitu, berhasilnya menuntaskan *Stunting* di Kabupaten Kepulauan Meranti.

2. Untuk menangani hambatan strategi komunikasi yang terjadi, sarannya agar komunikator lebih meningkatkan komunikasi dalam menyampaikan pesan secara lebih mendalam dengan masyarakat sehingga dapat mengurangi hambatan strategi komunikasi tersebut.

Saran peneliti untuk penelitian selanjutnya adalah setelah membaca penelitian ini alangkah lebih baiknya memilih tema atau konsep penelitian yang berbeda dengan peneliti, atau bisa juga melakukan penelitian yang sama tetapi menggunakan metode, teknik dan objek yang lebih mendalam lagi sehingga dalam melaksanakan penelitian selanjutnya akan menambah sumber dan referensi untuk penelitian terbaru dengan hasil yang lebih baik dan memuaskan.

## DAFTAR PUSTAKA

### Jurnal & Skripsi

- Ernawati, A. (2020). Gambaran Penyebab Balita Stunting di Desa Lokus Stunting Kabupaten Pati. *Jurnal Litbang : Media Informasi Penelitian, Pengembangan dan IPTEK*, 77-

- Firmansyah, Y., & Oktaviani, F. (2018). Strategi Komunikasi Komunitas Pungklung Dalam Membangun Citra Positif di Masyarakat. *Jurnal Signal Unswagati Cirebon*, 2-12.
- Hidayah, A. N. (2019). Analisis Hambatan Komunikasi Pada Pembelajaran Ekonomi Materi Persamaan Akuntansi di Madrasah Aliyah Darul Hikmah Pekanbaru. *SKRIPSI*, 1-80.
- Lestari, W., Kristiana, L., & Paramita, A. (2018). Stunting : Studi Konstruksi Sosial Masyarakat Perdesaan dan Perkotaan Terkait Gizi dan Pola Pengasuhan Balita di Kabupaten Jember. *Jurnal Masalah-Masalah Sosial*, 17-33.
- Mitra. (2015). Permasalahan Anak Pendek (Stunting) dan Intervensi untuk Mencegah Terjadinya Stunting (Suatu Kajian Kepustakaan) Stunting Problems and Interventions to Prevent Stunting (A Literature Review). *Jurnal Kesehatan Komunitas*, 254-261.
- Munuarti, E. (2018). *komunikator, Pesan, Pedia/Saluran, Komunikan, Efek/Hasil dan Umpan Balik*. Jakarta Timur: FKIP:Universitas Kristen Indonesia.
- Sabarkhah, D. R. (2018). Pengukuran Tingkat Penerimaan dan Penggunaan Teknologi Uang Elektronik di Tangerang Selatan Dengan Menggunakan Model Utaut 2. *Skripsi UIN Hidayatullah Jakarta*, 1-153
- Sari, R. P., & Montessori, M. (2021). Upaya Pemerintah dan Masyarakat Dalam Mengatasi Masalah Stunting Pada Anak Balita. *Journal Of Civic Education*, 129-136.
- Tanujaya, C. (2017). Perancangan Standart Operational Procedure Produksi Pada Perusahaan Coffeain Performa : *Jurnal Manajemen dan Start-Up Bisnis*, 90-95.
- Taufan, J., Ardisal, Damri, & Arise. (2018). Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif Bagi Anak Dengan Hambatan Fisik dan Motorik. *Jurnal Pendidikan dan kebutuhan Khusus*, 19-24.
- Vandimi. (2019). Strategi Komunikasi Divisi Koordinasi dan Komunikasi Kebijakan Bank Indonesia Provinsi Riau Dalam Mensosialisasikan Program Beasiswa. *Jurnal Online Mahasiswa Fisip*, 1-14.

### **Buku**

Hendri, E. (2019). *Komunikasi Persuasif pendekatan dan strategi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Liliweri, A. (2018). *Dasar-Dasar Komunikasi Kesehatan*. Yogyakarta : Pustaka pelajar.

Ruslan, R. (2010). *Manajemen Public Relations & Media Komunikasi*. PT RajaGrafindo Persada.

### **Website**

Ditjen Bina Pembangunan Daerah.  
(2022, November 19).  
*Monitoring Pelaksanaan 8 Aksi  
Konvergensi Intervensi  
Penurunan*. Retrieved from  
Kementerian Dalam Negeri:  
[https://aksi.bangda.kemendagri.  
go.id/emonev/DashPrev/index/4](https://aksi.bangda.kemendagri.go.id/emonev/DashPrev/index/4)

HUMAS. (2021, Agustus 5). *Stunted  
dan Stunting*. From BKKBN  
Website:[https://www.bkkbn.go.  
id/berita-stunted-dan-stunting](https://www.bkkbn.go.id/berita-stunted-dan-stunting)

Kementrian Kesehatan Republik  
Indonesia. (2016). *Situasi  
Balita Pendek*. From ACM  
SIGAPL APL:  
[https://dl.acm.org/doi/10.1145/3  
79277.312726](https://dl.acm.org/doi/10.1145/379277.312726)

Restu, L. W. (2022, Agustus 25).  
*Stunting, Apa Penyebab dan  
Upaya Penanganannya?* From  
Kementerian Keuangan  
Republik Indonesia Website:  
[https://djp.kemenkeu.go.id/kp  
pn/lubuksikaping/id/data-  
publikasi/artikel/3012-stunting,-  
apa,-penyebab-dan-upaya-  
penanganannya.html](https://djp.kemenkeu.go.id/kp-pn/lubuksikaping/id/data-publikasi/artikel/3012-stunting,-apa,-penyebab-dan-upaya-penanganannya.html)

Sardjito, H., Prawirohartono, E. P., &  
Hanifah, R. N. (2019, Juli 22).  
*Kenali Penyebab Stunting  
Anak*. Retrieved from RSUP  
Dr. Sardjito Mitra Terpercaya  
Menuju Sehat:  
[https://sardjito.co.id/2019/07/22  
/kenali-penyebab-stunting-  
anak/#:~:text=Menurut%20UNI  
CEF%2C%20stunting%20didef  
inisikan%20sebagai,standar%2  
0pertumbuhan%20anak%20kel  
uaran%20WHO](https://sardjito.co.id/2019/07/22/kenali-penyebab-stunting-anak/#:~:text=Menurut%20UNICEF%2C%20stunting%20didefinisikan%20sebagai,standar%20pertumbuhan%20anak%20keluaran%20WHO).